

Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika SMP dan MTs Di Kabupaten Malang

¹Tyas Husadaningsih, ²Pangestuti Prima Darajats

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Raden Rahmat Malang
email: tyashusada7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Subjek dalam penelitian yaitu guru kelas VII dan VIII dalam 4 SMP/MTs. Sumber data diperoleh dari wawancara, observasi, catatan lapangan, angket dan dokumentasi. Analisis dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Model pembelajaran *problem based learning* menggunakan tahap-tahap yaitu tahap awal dengan penyampaian apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran. Tahap inti yaitu (1) Orientasi, (2) Mengorganisasikan, (3) Membimbing, (4) Presentasi, (5) Analisis dan Evaluasi. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII SMP Terpadu Turen yaitu aktivitas guru sebesar 87,5% dan siswa sebesar 83%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 93% dan siswa sebesar 89%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII SMP Sultan Agung yaitu aktivitas guru sebesar 90% dan siswa sebesar 72%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 95% dan siswa sebesar 80,5%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran yaitu aktivitas guru sebesar 92,5% dan siswa sebesar 75%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 92,5% dan siswa sebesar 86%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII MTs TMI Pujon yaitu aktivitas guru sebesar 87,5% dan siswa sebesar 83%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 82,5% dan siswa sebesar 83%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat mempermudah guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Pendekatan Saintifik, Kurikulum 2013

Abstract

This study aims to facilitate teachers in applying the 2013 curriculum in mathematics. The approach used is a qualitative approach. The method used in this research is the case study method. Subjects in the study were grade VII and VIII teachers in 4 SMP/MTs. Data sources obtained from interviews, observations, field notes, questionnaires and documentation. Analysis by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The *problem based learning* model uses stages, namely the initial stage with the delivery of *aperception*, motivation and learning objectives. The core stages are (1) Orientation, (2) Organizing, (3) Guiding, (4) Presentation, (5) Analysis and Evaluation. Analysis of observation of teachers and students of class VII Turen Integrated Middle School, namely the activity of teachers by 87, 5% and students by 83%, the observation of teachers and students of class VIII namely the activities of teachers 93% and students by 89%. Analysis of observations of teachers and class VII students of Sultan Agung Middle School, namely the activities of

teachers by 90% and students by 72%, observations of teachers and students of class VIII, namely the activities of teachers 95% and students by 80,5%. Analysis of observations of teachers and students of class VII MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran namely the activities of teachers by 92,5% and students by 75%, observations of teachers and students of class VIII namely the activities of teachers 92,5% and students by 86%. Analysis of observations of teachers and class VII students of MTs TMI Pujon namely teacher activity by 87,5% and students by 83%, observation of teachers and students of class VIII namely teacher activities 82,5% and students by 83%. This study can be concluded that the use of problem based learning models can facilitate teachers in implementing the 2013 curriculum.

Keywords: Learning Model, Problem Based Learning, Scientific Approach, 2013 Curriculum

A. Pendahuluan

Kemajuan masyarakat suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan harus dilaksanakan secara maksimal agar kualitas pendidikan semakin meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum pendidikan. Pada tahun pelajaran 2014/2015 kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) menerapkan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 siswa yang harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Strategi yang digunakan agar siswa dapat berperan aktif adalah dengan menerapkan strategi pemecahan masalah. Strategi pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran dan dalam bentuk pelatihan. Bimbingan biasanya dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan, arahan, motivasi dan nasihat agar siswa mampu mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi (Hamalik, 2011:2). Model pembelajaran yang mengacu pada strategi pemecahan masalah salah satunya adalah *problem based learning*. *Problem based learning* adalah model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered* (Suprihatiningrum, 2013:215).

Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa merasa tidak tertarik dengan pelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang bisa membuat siswa tidak merasa bosan dan jenuh agar hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika semakin meningkat. Upaya agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya adalah dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui pengamatan siswa SMP Terpadu Turen Kabupaten Malang, SMPI Sultan Agung Kabupaten Malang, MTs TMI Pujon Kabupaten Malang dan MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang siswa lebih senang bermain dari pada belajar. Oleh karena itu suasana belajar akan lebih menyenangkan jika model pembelajaran diterapkan dengan metode

pembelajaran *problem based learning* dengan permasalahan nyata sehingga dapat mengurangi kebosanan, kejenuhan siswa dan keterampilan memecahkan masalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII dan VIII yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 diperoleh data yaitu

Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu

Tabel 1. Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Perbedaan	
		Objek	Aspek yang Diteliti
Avida Fitria	Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>) Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VII A di SMP PGRI 01 Pakisaji	Objek penelitian adalah siswa SMP kelas VII	Hasil Belajar IPS Ekonomi
Libertus Ason	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Pakisaji	Objek penelitian adalah siswa SMP kelas VII	Keaktifan dan Prestasi Belajar Fisika
Evi Rahmawati	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar siswa pada Kompetensi Lingkaran Kelas VIII di SMP Negeri 2 Malang	Objek penelitian adalah SMP kelas VIII	Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode studi kasus merupakan suatu metode yang dilakukan dengan pendekatan untuk memutuskan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Pada penelitian ini metode studi kasus dilakukan untuk mengungkap pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang meliputi:

1. Tahapan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013.
3. Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Kasus penelitian ini akan dibatasi pada konteks pembelajaran kelas paling rendah di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus diharapkan dapat mengungkap aspek yang akan diteliti.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2013:4-5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, presentasi, dan orang secara kelompok maupun secara individu. Peneliti memilih pendekatan

kualitatif, karena dalam mengambil masalah yang diteliti sedang berlangsung dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan adalah kegiatan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Subjek dalam penelitian yaitu guru kelas VII dan VIII dalam empat SMP/MTs dengan jumlah guru 8 orang diantaranya 2 guru dari SMP Terpadu Turen, 1 guru dari SMPI Sultan Agung Kabupaten Malang, 3 guru dari MTs TMI Pujon, dan 2 guru dari MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran. Lokasi penelitian yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Maka dalam studi kasus pada penelitian ini tidak mengambil secara keseluruhan komponen-komponen yang ada di empat SMP/MTs kabupaten Malang. Peneliti hanya dibatasi pada kelas yang menerapkan kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
Digunakan sebagai acuan mengajar yang terdiri dari SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. Materi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang disepakati pada masing-masing sekolah.
2. Lembar kerja peserta didik (LKPD)
Berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran secara singkat dan tugas-tugas yang harus diisi oleh siswa secara kelompok. Isian-isian dalam LKPD ada yang bisa diisi setelah membaca materi atau setelah membaca buku dan dapat diisi setelah melakukan perhitungan. Materi pada lembar kerja peserta didik (LKPD) sesuai dengan materi yang disepakati pada masing-masing sekolah.
3. Lembar observasi aktivitas guru
Data tentang keterlaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas peneliti yaitu bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode *Problem based learning*.
4. Lembar observasi aktivitas siswa
Data tentang keterlaksanaan proses belajar mengajar diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Adapun Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan data
Teknik mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi

pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Proses menyeleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data yang ada di lapangan, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memaparkan secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan (kesimpulan sementara). Informasi yang dimaksud adalah uraian kegiatan pembelajaran, observasi, catatan lapangan dan hasil angket, kemudian data yang diperoleh dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas maupun efektifitas pembelajaran yang dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. SMP Terpadu Turen Kabupaten Malang

a) Penerapan Metode Pembelajaran matematika kelas VII dan VIII di SMP Terpadu Turen Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan Metode Pemecahan Masalah dalam bentuk kelompok (*Problem Based Learning*) yaitu siswa dibagi dalam suatu kelompok yang heterogen dan siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam bentuk soal berupa soal masalah untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah selesai diskusi salah satu dari kelompok dipanggil untuk mempresentasikan hasil karya didalam kelas. Model pembelajaran ini menacu pada langkah-langkah peneran kurikulum 2013 yaitu guru mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi tiap-tiap kelompok. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* siswa berperan aktif dalam diskusi. Namun ada beberapa siswa yang mengandalakan temannya, selain itu ada beberapa siswa yang masih ramai sendiri dengan teman kelompok sehingga menjadikan proses diskusi menjadi ramai. Siswa yang belum paham dibantu oleh teman kelompoknya sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik. Guru mampu mengkondisikan kelas dan memberikan stimulus berupa pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat penyajian hasil karya semua kelompok sudah berani menyajikan hasil

karya didalam kelas hanya saja dalam proses penyajian hasil karya masih kurang baik maka perlu adanya bimbingan dari guru dan membiasakan siswa untuk berani menyajikan hasil karya didepan kelas.

b) Hasil Penilaian Observasi Guru dan Siswa Kelas VII dan VIII

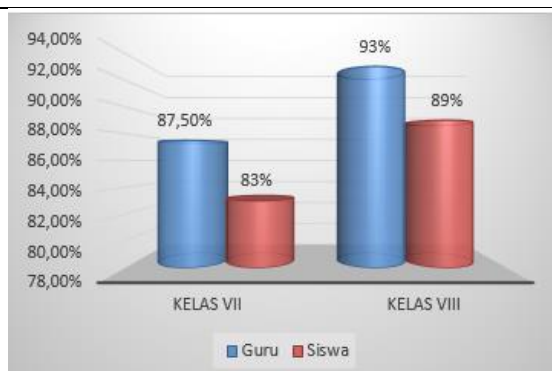
Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 35 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 87,5%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 30 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 83%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik. Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 37 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 93%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 32 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 89%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik. Perolehan skor pada kelas VII dan VIII dapat dilihat pada tabel 2, tabel 3 dan grafik 1 berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	35	40	87,5%	Sangat Baik
VIII	37	40	93%	Sangat Baik

Tabel 3. Aktivitas Siswa

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	30	36	83%	Sangat Baik
VIII	32	36	89%	Sangat Baik



Gambar 1. Aktivitas Guru dan Siswa

2. SMP Sultan Agung Kabupaten Malang

a) Penerapan Metode Pembelajaran matematika kelas VII dan VIII di SMP Sultan Agung Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam bentuk kelompok (*Problem Based Learning*) yaitu siswa dibagi dalam suatu kelompok yang heterogen dan siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam bentuk soal berupa soal masalah untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah selesai diskusi salah satu dari kelompok dipanggil untuk mempresentasikan hasil karya didepan kelas. Model pembelajaran ini menacu pada langkah-langkah peneran kurikulum 2013 yaitu guru mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi tiap-tiap kelompok. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru mampu mengkondisikan kelas dan memberikan apersepsi berupa pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pendampingan guru juga sudah dilakukan. Pada saat penyajian hasil karya masih banyak kelompok yang belum berani menyajikan hasil karya didepan kelas dalam proses penyajian hasil karya masih kurang baik maka perlu adanya bimbingan dari guru dan membiasakan siswa untuk berani menyajikan hasil karya didepan kelas. Sehingga pembelajaran tidak terfokus dengan menggunakan metode ceramah saja. Pada saat proses pembelajaran tidak ada siswa yang ramai didalam kelas. Semua siswa terfokus pada lembar kerja peserta didik (LKPD) dan semua kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah. Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mempermudah guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan menjadikan siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah.

b) Hasil Penilaian Observasi Guru dan Siswa Kelas VII dan VIII

Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 36 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 90%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 26 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 72%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik untuk aktivitas guru dan baik untuk aktivitas siswa. Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 95%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 29 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 80,5%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat

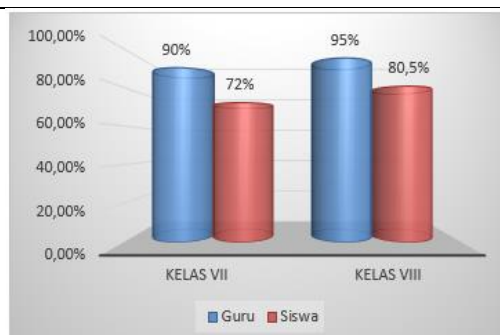
dikategorikan sangat baik. Perolehan skor pada kelas VII dan VIII dapat dilihat pada tabel 4, tabel 5 dan grafik 2 berikut:

Tabel 4. Aktivitas Guru

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	36	40	90%	Sangat Baik
VIII	38	40	95%	Sangat Baik

Tabel 5. Aktivitas Siswa

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	26	36	72%	Baik
VIII	29	36	80,5%	Sangat Baik



Gambar 2. Aktivitas Guru dan Siswa

3. MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang

a) Penerapan Metode Pembelajaran matematika kelas VII dan VIII di MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam bentuk kelompok (*Problem Based Learning*) yaitu siswa dibagi dalam suatu kelompok yang heterogen dan siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam bentuk soal berupa soal masalah untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah selesai diskusi salah satu dari kelompok dipanggil untuk mempresentasikan hasil karya didepan kelas. Model pembelajaran ini menacu pada langkah-langkah peneran kurikulum 2013 yaitu guru mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi tiap-tiap kelompok.

Berdasarkan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Guru mampu mengkondisikan kelas dan memberikan stimulus berupa pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pendampingan guru juga sudah dilakukan. Pada saat penyajian hasil karya masih banyak kelompok yang belum berani menyajikan hasil karya didalam kelas dalam proses penyajian hasil karya masih kurang

baik maka perlu adanya bimbingan dari guru dan membiasakan siswa untuk berani menyajikan hasil karya didepan kelas. Banyak siswa yang mengandalkan teman kelompok dalam menyajikan hasil karya dengan adanya hal tersebut maka perlu banyak adanya latihan. Perlu diterapkan metode pemberian masalah yang nantinya diwajibkan untuk semua siswa mampu mempresentasikan hasil karya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa yang harus lebih aktif.

b) Hasil Penilaian Observasi Guru dan Siswa Kelas VII dan VIII

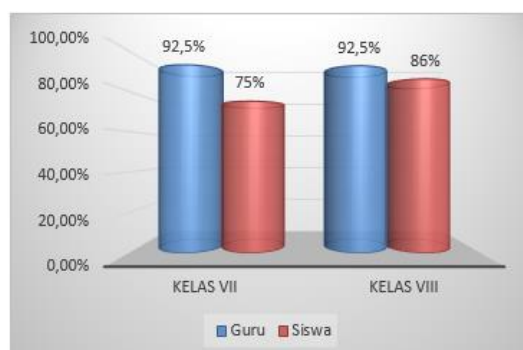
Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 37 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 92,5%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 27 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 75%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik untuk aktivitas guru dan baik untuk aktivitas siswa. Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 37 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 92,5%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 31 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 86%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik. Perolehan skor pada kelas VII dan VIII dapat dilihat pada tabel 6, tabel 7 dan grafik 3 berikut:

Tabel 6. Aktivitas Guru

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	37	40	92,5%	Sangat Baik
VIII	37	40	92,5%	Sangat Baik

Tabel 7. Aktivitas Siswa

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	27	36	75%	Baik
VIII	31	36	86%	Sangat Baik



Gambar 3. Aktivitas Guru dan Siswa

4. MTs TMI Pujon Kabupaten Malang

a) Penerapan Metode Pembelajaran matematika kelas VII dan VIII di MTs TMI Pujon Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah dalam bentuk kelompok (*Problem Based Learning*) yaitu siswa dibagi dalam suatu kelompok yang heterogen dan siswa diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam bentuk soal berupa soal masalah untuk didiskusikan bersama kelompok. Setelah selesai diskusi salah satu dari kelompok dipanggil untuk mempresentasikan hasil karya didalam kelas. Model pembelajaran ini menacu pada langkah-langkah peneran kurikulum 2013 yaitu guru mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi tiap-tiap kelompok. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* siswa aktif dalam diskusi dan ada sebagian kelompok yang menjelaskan hasil karya pada teman kelompok yang masih belum memahami. Guru mampu mengkondisikan kelas dan memberikan stimulus berupa pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu pendampingan guru juga sudah dilakukan. Pada saat penyajian hasil karya masih banyak kelompok yang belum berani menyajikan hasil karya didepan kelas dalam proses penyajian hasil karya masih kurang baik maka perlu adanya bimbingan dari guru dan membiasakan siswa untuk berani menyajikan hasil karya didepan kelas. Guru memberikan motivasi pada siswa yang masih malu dalam menyajikan hasil karya. Pada saat penyajian hasil karya siswa hanya membaca jawaban dan menuliskan jawaban dipapan tulis tanpa adanya penjelasan secara rinci. Maka dengan adanya hal tersebut guru perlu membiasakan siswa untuk berani menyajikan hasil karya sehingga siswa tidak hanya mampu mengerjakan soal saja tapi juga harus mampu memahami hasil kerjaan. Metode Pemberian Masalah bisa

diterapkan pada saat pembelajaran sehingga guru tidak terfokus dengan menggunakan metode ceramah saja.

b) Hasil Penilaian Observasi Guru dan Siswa Kelas VII dan VIII

Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 35 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 87,5%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VII diperoleh skor 30 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 83%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik. Hasil observasi guru yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 33 dari skor maksimal 40 dengan persentase rata-rata adalah 82,5%. Hasil observasi siswa yang dilakukan peneliti pada kelas VIII diperoleh skor 30 dari skor maksimal 36 dengan persentase rata-rata adalah 83%. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada kelas VII dapat dikategorikan sangat baik. Perolehan skor pada kelas VII dan VIII dapat dilihat pada tabel 8, tabel 9 dan grafik 4 berikut:

Tabel 8. Aktivitas Guru

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	35	40	87,5%	Sangat Baik
VIII	33	40	82,5%	Sangat Baik

Tabel 9. Aktivitas Siswa

Kelas	Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Keberhasilan
VII	30	36	83%	Sangat Baik
VIII	30	36	83%	Sangat Baik



Gambar 4. Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil angket respon guru rata-rata menjawab dengan skor rata-rata 2 sampai 3 hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang merespon

positif, dari pertanyaan diangket 1 sampai 8 rata-rata paling rendah yaitu mendapatkan skor minimal 2,5 sedangkan skor maksimal 3 maka dengan demikian diketahui bahwa sebagian besar guru sangat senang dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Metode yang digunakan MTs TMI Pujon, SMP Terpadu Turen, SMPI Sultan Agung dan MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* hanya saja bentuk soal yang diberikan dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) tidak sama dengan bentuk soal pada SMP Terpadu Turen dan MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran sebab di MTs TMI Pujon dan SMPI Sultan Agung pada saat pembelajaran sebelumnya masih belum menerapkan soal kurikulum 2013. Penelitian di MTs TMI Pujon dan SMPI Sultan Agung hanya untuk melihat tingkat kemampuan siswa pada saat tahap-tahap yang ada pada kurikulum 2013 dan melihat penerapan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan kurikulum 2013. Selain itu pada MTs TMI Pujon masih belum ada buku kurikulum 2013.

Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan memberikan apersepsi kepada siswa agar siswa dapat mengaplikasikan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian apersepsi sesuai dengan pendapat Mushawwir (2015:128) bahwa pemberian apersepsi untuk memancing perhatian anak terhadap pelajaran yang akan disampaikan oleh guru, selain itu pemberian apersepsi akan menjadikan awal pembelajaran lebih berkualitas dan mampu membuka pemikiran anak terhadap materi yang akan disampaikan.

Guru memberikan motivasi kepada siswa pada saat pembelajaran dimulai dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Motivasi diberikan agar siswa lebih bersemangat selama mengikuti pembelajaran. Ismail (2014:344) mengatakan bahwa dengan adanya pemberian motivasi dapat menjadikan siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan menjadikan siswa lebih santai dalam belajar sehingga materi yang disampaikan guru mudah dipahami.

Pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan lima tahap yaitu (1) mengorientasi siswa terhadap masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Sebelum pembelajaran dimulai siswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan siswa yang heterogen. Sesuai dengan pendapat Prafitasari (2015:8) mengatakan bahwa pengelompokan yang bersifat umum tanpa mengelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa yang berangotakan 4-6

siswa akan lebih disukai siswa dan akan menjadikan siswa saling melengkapi sehingga adanya kerja sama yang baik.

Masing-masing kelompok yang sudah dibentuk diberikan lembar kerja peserta didik yang berisi soal masalah. Soal masalah-masalah yang terdapat pada lembar kerja peserta didik berkaitan dengan soal matematika pada kehidupan nyata, sehingga dengan diberikannya soal pada masalah kehidupan nyata akan menjadikan siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah. Hal ini sependapat dengan Wahyuddin (2016:157) manfaat dari strategi pembelajaran dengan pemberian masalah merupakan teknik yang bagus dalam memahami pemecahan masalah dan dapat membantu siswa dalam memahami masalah dalam kehidupan nyata. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada pada lembar kerja peserta didik. Guru mengorientasi siswa untuk belajar dengan kelompok masing-masing. Hal ini sependapat dengan Silviani (2017:152) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Tahap selanjutnya dalam pembelajaran *problem based learning* yaitu metode pembelajaran yang bertujuan membimbing siswa untuk memecahkan masalah (Yanti, 2017:119). Dalam hal ini guru hanya membimbing dan berperan sebagai fasilitator untuk membantu dalam pemecahan masalah. Tahap selanjutnya yaitu guru membantu siswa dalam menyiapkan hasil karya, dalam tahap ini guru menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil karya didepan kelas. Presentasi kelompok dimaksudkan untuk mengetahui hasil dari diskusi kelompok yang telah dilakukan. Pada tahap akhir peneliti bersama siswa menganalisa hasil pemecahan masalah yang disajikan untuk mendapatkan kesimpulan jawaban yang benar. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah *problem based learning* yang demukakan oleh (Surya, 2017:43-44).

Pada kegiatan penutup, siswa membuat kesimpulan bersama dengan guru, selanjutnya guru mengevaluasi jalannya diskusi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang supaya siswa bisa mempersiapkan materi dari rumah sehingga disekolah siswa sudah siap untuk belajar.

D. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap awal penelitian ini dimulai dengan penyampaian apersepsi dengan menstimulasi siswa, memotivasi dengan memberikan contoh manfaat materi, (2) tahap inti dimulai dengan orientasi siswa terhadap masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok dengan cara berkeliling, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, (3) tahap akhir mengevaluasi

ulang materi yang sudah disampaikan, mengucapkan salam, memberikan motivasi dan menyampaikan materi pada pertemuan selanjutnya.

Hasil analisis observasi guru dan siswa kelas VII SMP Terpadu Turen yaitu aktivitas guru sebesar 87,5% dan siswa sebesar 83%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 93% dan siswa sebesar 89%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII SMPI Sultan Agung yaitu aktivitas guru sebesar 90% dan siswa sebesar 72%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 95% dan siswa sebesar 80,5%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII MTs Babussalam Banjarejo Pagelaran yaitu aktivitas guru sebesar 92,5% dan siswa sebesar 75%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 92,5% dan siswa sebesar 86%. Analisis observasi guru dan siswa kelas VII MTs TMI Pujon yaitu aktivitas guru sebesar 87,5% dan siswa sebesar 83%, observasi guru dan siswa kelas VIII yaitu aktivitas guru 82,5% dan siswa sebesar 83%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat mempermudah guru dalam menerapkan kurikulum 2013.

E. Daftar Pustaka

- Ason, Libertus. (2013). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Pakisaji. *Mathematics Education Journal*, 2(2), 45-63. Diakses dari <https://ejournal.unikama.ac.id>
- Avida, Fitria. (2012). Penerapan pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* menggunakan peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi kelas VII A di SMP PGRI 01 Pakisaji. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(2), 1-12. Diakses dari <https://ejournal.unikama.ac.id>
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, Husain. (2014). Peningkatan motivasi belajar matematika melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V SD Inpres Palupi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(4), 343-350. Diakses dari <https://media.neliti.com>
- Mushawwir, Muhammad Abdul. (2015). Studi tentang keterampilan guru dalam melaksanakan apersepsi pada pembelajaran PPKN di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. *Online Journal System kumpulan jurnal terbitan UNM*, 12(1), 124-137. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id>
- Prafitasari, Aulya Nanda. (2015). Heterogenitas Kemampuan Belajar Siswa Sebagai Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Leader-TRACE (Training, Action, Evaluation), Seminar Nasional Fisika dan Pembelajaran 2015, Juli 4-11, 2015.

- Rahmawati, Evi. (2014). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada kompetensi lingkaran kelas VII di SMP Negeri 2 Malang. *Mathematics Education Journal*, 65(8), 145-152. Diakses dari <https://ejournal.unikama.ac.id>
- Silviani, Tri Rahmah dkk. (2017). Upaya meningkatkan minat belajar matematika siswa menggunakan *inquiry based learning setting group investigation*. *Jurnal Matematika Kreatif Inovatif (Kereano)*, 8(2), 150-161. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya, Yenni Fitra. (2017). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38-53. Diakses dari <https://media.neliti.com>
- Wahyuddin. (2016). Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbail. *Jurnal Tadris Matematika BETA*, 9(2), 148-160. Diakses dari <https://jurnalbeta.ac.id>
- Yanti, Asrian Hirda. (2017). Penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah menengah pertama Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(2), 118-129. Diakses dari <https://media.neliti.com>